MEKANISME PENYUSUNAN STRUKTUR KURIKULUM: SEBUAH PEMAHAMAN KOMPREHENSIF

Prayudi Nugroho

Prodi D IV Manajemen Aset Publik, PKN STAN, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

email: prayudi.nugroho@pknstan.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.1980>

ABSTRACT

In line with development of study program being held, PTKL is obliged to prepare and develop vocational education curriculum in accordance with educational objectives, higher education provisions, as well as developments in science and technology. Research aims to show overview of the curriculum structure concept that is in line with higher education provisions, especially vocational education programs, so education providers' study programs can be accredited as expected. Results of qualitative research through documentation and FGD show overview of curriculum structure concept that can be applied to each study program at PTKL, where each study program simply makes necessary adjustments to lecture implementation process that has been carried out so far, especially related to determination of courses, adjustments to number of course credits and sequence of course learning, lecture scheduling mechanisms and lecturer assignments, as well as coordination and cooperation between those responsible for providing education at PTKL.

Keywords: Curriculum, PTKL, Learning Content Standards, Learning Process Standards, Curriculum Structure

ABSTRAK

Sejalan dengan perkembangan program studi yang diselenggarakan, PTKL wajib menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan vokasi sesuai dengan tujuan pendidikan, ketentuan pendidikan tinggi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Riset bertujuan untuk menunjukkan gambaran konsep struktur kurikulum yang selaras dengan ketentuan pendidikan tinggi, khususnya program pendidikan vokasi, agar program studi penyelenggara pendidikan bisa terakreditasi sesuai harapan. Hasil riset kualitatif melalui dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan gambaran konsep struktur kurikulum yang bisa diterapkan setiap program studi di PTKL, yang mana setiap program studi cukup melakukan penyesuaian seperlunya atas proses penyelenggaraan perkuliahan yang telah dijalankan selama ini, terutama terkait dengan penetapan mata kuliah, penyesuaian jumlah SKS mata kuliah dan urutan pembelajaran mata kuliah, mekanisme penjadwalan perkuliahan dan penugasan dosen, serta koordinasi dan kerjasama antar penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan di PTKL

Kata kunci: Kurikulum, PTKL, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Struktur Kurikulum

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan individu, yang dilakukan agar individu itu mampu mengasimilasi & mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman atas masalah berskala luas yang dihadapi, untuk selanjutnya didefinisikan, dianalisis, dan dipecahkan (Buckley & Caple, 2004). Salah satu jenjang pendidikan adalah Pendidikan Tinggi, berupa Politeknik, yang menyelenggarakan pendidikan vokasi (program diploma hingga sarjana terapan), guna menyiapkan peserta didik (mahasiswa/lulusan) pada pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu, mampu mengembangkan keterampilan & penalaran dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), & bisa menjadi praktisi terampil (profesional dengan keterampilan/kemampuan kerja tinggi) saat bekerja sesuai dengan keahliannya (UU 20/2003, UU 12/2012, PP 4/2014).

Agar hal-hal di atas bisa terwujud, kurikulum pendidikan vokasi harus spesifik sesuai tujuan pendirian. Kurikulum berisi seperangkat rencana dan aturan tentang tujuan, isi, bahan ajar, & metode pembelajaran yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Kurikulum setiap program studi (prodi) vokasi disusun & dikembangkan oleh perguruan tinggi bersama masyarakat profesi & organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesi, agar memenuhi syarat kompetensi profesi. Kurikulum juga harus sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) & Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang menyandingkan, menyetarakan, & mengintegrasikan bidang pendidikan, pelatihan, & pengalaman kerja guna pengakuan kompetensi kerja sesuai struktur pekerjaan di

berbagai sektor. Kurikulum disusun sedemikian rupa agar terwujud Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sesuai KKNI, berupa kemampuan yang diperoleh lulusan melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. CPL Program Diploma IV minimal setara jenjang 6 pada KKNI (UU 20/2003, UU 12/2012, PP 4/2014, PP 57/2021, PP 4/2022, Perpres 8/2012, Permendikbud 73/2013, Permendikbud 53/2023).

Jika diulas lebih lanjut, penyelarasan kurikulum pendidikan dengan CPL KKNI selaras dengan kaidah pendidikan menurut UNESCO. Menurut UNESCO, pendidikan (pembelajaran), diselenggarakan dengan bertumpu pada 4 pilar (tujuan), yaitu *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to live* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi sesuatu) (Aunurrahman, 2014, dalam Priscilla & Yudhyarta, 2021). Karena bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang bisa hidup di masyarakat (melalui penerapan hasil pendidikan), maka kurikulum pendidikan pun harus disusun & dikembangkan secara dinamis, adaptif dengan kebutuhan masyarakat maupun perkembangan iptek.

Menurut Glatthorn et al (2006, dalam Syomwene, 2020), ada 4 kategori teori tentang pembentukan kurikulum, yaitu:

1. *Structure Oriented Theory*, yaitu teori kurikulum dengan perhatian utama pada analisis & seleksi komponen/ elemen kurikulum beserta keterkaitan (pengorganisasian & sekuen/urutan) antar komponen/ elemen kurikulum.
2. *Value Oriented Theory*, yaitu teori kurikulum dengan perhatian utama pada analisis nilai dan asumsi yang diterapkan penyusun kurikulum dan produk kurikulum yang dibuatnya.
3. *Content Oriented Theory*, yaitu teori kurikulum dengan perhatian utama pada mekanisme penetapan & peng-

organisasian konten kurikulum, apakah mendasarkan diri pada sisi pembelajar/learner (*child-centered curriculum*), masyarakat (*society-centered curriculum*), atau materi/subject matter (*knowledge centered curriculum*).

4. *Process Oriented Theory*, yaitu teori kurikulum dengan perhatian utama pada penggambaran & pemberian rekomendasi tentang bagaimana seharusnya kurikulum dibangun.

Terkait *Adult Learning Theory* (Pembelajaran bagi Orang Dewasa), ada 4 konsep dasar yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Behaviorisme, yang bercirikan siswa bersifat pasif (belajar akibat dorongan eksternal berupa penguatan positif), dengan metode pembelajaran berupa ceramah, latihan/praktik, hafalan, dan tes pilihan ganda;
2. Kognitivisme, yang bercirikan siswa belajar karena dorongan internal (untuk menghasilkan memori jangka pendek dan jangka panjang), dengan metode pembelajaran berupa ceramah dan penerapan alat visual (peta pikiran, bagan, dan sebagainya) untuk memudahkan proses menghafal saat belajar, tes pilihan ganda dan *essay*;
3. Konstruktivisme, yang bercirikan siswa belajar untuk membangun pengalaman pribadi, sehingga berlaku aktif dan menerapkan prinsip sosial dalam belajar, dengan metode pembelajaran berupa penemuan, kerja kelompok (kolaboratif), *scaffolding* (saling dukung antar siswa), pembelajaran mandiri oleh masing-masing siswa;
4. Konektivisme, yang bercirikan siswa belajar mandiri melalui simpul (node) tertentu (konten, orang, atau kelompok), setelah mencari konten secara mandiri, lalu berbagi sumber konten, menciptakan kelompok belajar secara spontan, serta menciptakan pengetahuan secara kolaboratif.

(Quratulain et al, 2021)

Perguruan tinggi Kementerian/Lembaga (PTKL) adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi. Sebagai PTKL vokasi yang bertugas untuk menghasilkan lulusan berupa calon Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan kompetensi unggul, dan kompetensi unggul ini selalu berkembang dinamis seiring kebutuhan pengguna lulusan, yakni instansi pemerintah, maka perbaikan kurikulum PTKL secara kontinu merupakan keharusan, sejalan dengan perkembangan program studi yang diselenggarakannya.

Terkait proses penyusunan kurikulum PTKL, peneliti tertarik untuk melakukan kajian (riset) akademis tentang penyusunan kurikulum di salah satu PTKL yang menyelenggarakan pendidikan vokasi. Ruang lingkup riset terbatas pada struktur kurikulum, sebagai hasil dari tahap perancangan & perencanaan kurikulum (Evelina M. Vicencio, dalam www.paklativi.com, 2018). Lubis (2020), Maryanti & Nandi-yanto (2021), serta Yusrie dkk (2021) memberi gambaran singkat tentang struktur kurikulum, yang antara lain mencakup:

- a. struktur mata kuliah per semester beserta SKS-nya, kedudukan mata kuliah (wajib nasional, wajib universitas, wajib prodi, atau pilihan), sifat mata kuliah (terkait kompetensi dasar (*basic competency*) atau kompetensi inti (*core competency*) beserta levelnya (3 & 4 sesuai Taksonomi Bloom), sifat pembelajaran antar mata kuliah (serial sehingga muncul mata kuliah prasyarat, atau paralel karena setara);
- b. beban belajar normal mahasiswa (8-10 jam/hari, atau setara dengan 17 hingga 21 sks/semester);
- c. rencana metode pembelajaran (ceramah/tatap muka atau praktikum, disertai tugas terstruktur & tugas mandiri), guna menjamin proses pembelajaran yang bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, kolaboratif, efektif, berpusat

pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*).

Lebih lanjut, Yusuf & Faridah (2022) memberi gambaran tentang metode pembelajaran, yang bisa berupa ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen, simulasi, atau penugasan (*assignment*). Pertimbangan atas berbagai pilihan metode pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran, kemampuan pengajar, latar belakang siswa (pembelajar/partisipan) & kondisi kelas, ketersediaan waktu, biaya, & fasilitas belajar, serta situasi/kondisi saat pembelajaran.

Rumusan masalah dalam kajian akademis ini adalah bagaimana seharusnya wujud kurikulum vokasi di PTKL. Tujuan kajian ini adalah terwujudnya konsep struktur kurikulum PTKL yang selaras dengan aturan pendidikan tinggi, khususnya program pendidikan tinggi vokasi, sehingga dapat terakreditasi unggul.

2. Metode

Riset ini menggunakan metode kajian (studi) pustaka (*library research*) dan *Focus Group Discussion* (FGD), bersifat kualitatif karena menggunakan data berupa kutipan, pendapat, tanggapan, konsep, referensi, dan keterangan dari berbagai buku, jurnal/artikel, & aturan terkait objek kajian, guna mengungkapkan masalah secara deskriptif. Ruang lingkup riset terbatas pada penerapan *Structure Oriented Theory*, dengan perhatian utama pada analisis & seleksi komponen/elemen kurikulum serta keterkaitan antar elemen kurikulum. Subjek riset adalah struktur kurikulum PTKL. Data kurikulum PTKL, aturan pendidikan tinggi, hasil Workshop Penyusunan Kurikulum (Mei-Juni 2022) & diskusi singkat (*Weekly Talk*) sejak awal 2022, telah didokumentasikan sejak Januari hingga Agustus 2022 dilengkapi hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa dosen yang berpengalaman dalam menyusun kurikulum. Data kemudian dianalisis secara kualitatif

menggunakan *Content Analysis* (fokus pada analisis atas isi data), yang mana data dikaitkan dengan ketentuan penyusunan kurikulum, lalu diambil simpulan terkait masalah & tujuan penelitian.

Riset ini termasuk penelitian terapan (*applied research*) karena bertujuan untuk penyelesaian masalah (Sekaran, 1992) atau untuk menjawab pertanyaan spesifik guna penentuan kebijakan, tindakan, atau kinerja tertentu terkait masalah (Indriantoro & Supomo, 2016), yaitu bagaimana seharusnya wujud struktur kurikulum di PTKL. Riset bersifat kualitatif karena tidak mengolah (menganalisis) data kuantitatif dan tidak menyajikan simpulan umum (generalisasi), tetapi hanya menganalisis & menyajikan simpulan (makna) sesuai data yang didapat dan kemudian diolah (Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Ketentuan struktur kurikulum

Hasil analisis data & FGD menghasilkan informasi mengenai aturan struktur kurikulum sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), meliputi standar isi dan proses pembelajaran. Standar isi pembelajaran menjadi kriteria minimal tingkat kedalaman/keluasan materi pembelajaran, sesuai CPL KKNI, serta secara kumulatif dan/atau integratif tertuang dalam bahan kajian dan struktur mata kuliah. Standar Proses Pembelajaran menjadi kriteria minimal proses pembelajaran guna meraih CPL, meliputi penyiapan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah, rencana proses pembelajaran, serta penetapan beban belajar mahasiswa.

Pemenuhan Standar Isi Pembelajaran

Pemenuhan Standar Isi Pembelajaran dilakukan dalam bentuk penyusunan rancangan mata kuliah, yang tidak dikategorikan dalam mata kuliah wajib (nasional, universitas, prodi), & pilihan, namun tetap terbagi dalam Kelompok Mata Kuliah

Pengembangan Kepribadian (MPK), Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Keahlian Berkarya (MKB), Perilaku Berkarya (MPB), dan Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) (Kepmendiknas 232/U/2000). Mata kuliah wajib nasional tergabung dalam MPK, sedangkan mata kuliah wajib universitas/PTKL, prodi, & pilihan (elektif) terbagi dalam MKK, MKB, MPB, dan MBB. Mata kuliah MKB umumnya terkait dengan kompetensi inti (*core competency*) sesuai Taksonomi Bloom level 4 (Ardiani, 2013; <https://hilfan.staff.telkom-university.ac.id/files/2020/06/Taksonomi-Bloom.pdf>) Selain itu, ada mata kuliah yang diajarkan secara paralel maupun serial (sehingga ada mata kuliah prasyarat).

Sejalan dengan CPL, di PTKL diterapkan pendidikan karakter bersamaan dengan pendidikan akademik. Pendidikan akademik terarah untuk peningkatan kompetensi pengetahuan & ketrampilan (kognitif & psikomotorik), sedangkan pendidikan karakter terarah untuk peningkatan kompetensi sikap/perilaku (afektif).

Pemenuhan Standar Proses Pembelajaran

Pemenuhan Standar Proses Pembelajaran dilakukan dalam bentuk penyusunan kurikulum (struktur mata kuliah per semester). Dengan model kurikulum paket, beban belajar mahasiswa maksimal ditetapkan sebesar 23 sks per semester, dan secara total sedikit melebihi batas minimal 144 SKS (untuk level D-IV).

Sesuai aturan di PTKL, pembelajaran terkait pendidikan akademik dilakukan secara *offline* (tatap muka dosen dengan mahasiswa) sebanyak 14 kali ditambah ujian tengah semester & ujian akhir semester. Penerapan pembelajaran interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, kolaboratif, efektif, dan SCL dicantumkan pada RPS, berupa diskusi (ceramah) di kelas, kuis dan pembahasan studi kasus, tugas terstruktur & mandiri (berupa

project mandiri dan/atau grup, yang kemudian dituangkan dalam paper/sejenisnya dengan mensyaratkan referensi jurnal/artikel), praktikum (simulasi), praktik kerja lapangan (magang) di instansi pemerintah/swasta, KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa sebagai bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, & penyusunan skripsi sebagai bentuk kegiatan penelitian. Penerapan berbagai metode pembelajaran di atas sejalan dengan tujuan perguruan tinggi, guna menghasilkan lulusan yang unggul secara kognitif, afektif, & psikomotorik. Mengutip pendapat Lubis (2020), Yusrie dkk (2021), serta Maryanti & Nandiyanto (2021), penerapan beragam metode pembelajaran tersebut sejalan dengan makna SCL. Hal ini karena SCL memandang pembelajaran bukan sekedar pembelajaran klasikal ataupun menjalankan rancangan instruksi baku, tapi justru pencapaian CPL melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kemandirian, kepribadian, kapasitas, & kebutuhan mahasiswa, guna merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari.

Sementara itu, pendidikan karakter dilakukan melalui kehidupan berasrama, pengasuhan, konseling, pembinaan fisik, mental spiritual & ideologi, kompetisi mahasiswa, *capacity building*, organisasi, dan program sosial kemasyarakatan. Pendidikan karakter dijalankan selama 8 semester (selama pendidikan D-IV), terbagi dalam 4 tahap (penanaman, penumbuhan, pengembangan, pematangan). Penyelenggaraan pendidikan karakter, selain menjadi kebijakan instansi pengguna, juga menjadi ciri khas prodi/PTKL, sejalan dengan tujuan pendirian pendidikan tinggi vokasi.

Strategi Penyesuaian Kurikulum

Berdasarkan pertimbangan tujuan pendidikan, yakni agar mahasiswa tidak hanya *learning to know & learning to do*, tapi juga mampu *learning to live & learning to be*, penerapan *Adult Learning Theory*,

tidak hanya behaviorisme, tapi meningkat menjadi kognitivisme, konstruktivisme, dan konektivisme, & penerapan *Structure Oriented Theory*, peneliti berpendapat bahwa penyesuaian/penyempurnaan struktur kurikulum PTKL, agar lebih selaras dengan SN-DIKTI, sebenarnya realistis untuk dilakukan, dan perlu dilakukan segera. Jika selama ini pembelajaran di PKN lebih dominan berupa tatap muka (1 SKS = 50 menit), maka berdasarkan pemahaman atas SN-DIKTI, hasil Workshop Penyusunan Kurikulum, & hasil *Weekly Talk*, hal yang perlu disempurnakan dari mekanisme perkuliahan selama ini antara lain sebagai berikut.

1. Prodi menetapkan mata kuliah:
 - a. berbentuk pembelajaran konsep/teori (1 SKS = 50 menit tatap muka di kelas), ditambah dengan tugas mandiri (60 menit) & tugas terstruktur (60 menit); serta
 - b. berbentuk pembelajaran praktikum (1 SKS = 170 menit tatap muka di kelas, tanpa tugas mandiri maupun tugas terstruktur).

Pembelajaran teori berisi penyampaian konsep & simulasi singkat (parcial) atas penerapan teori/konsep, sedangkan praktikum berisi penyampaian konsep (pengulangan singkat) dan simulasi lengkap (utuh) atas penerapan konsep, dengan materi dari dosen dan/atau mahasiswa, & tertuang dalam modul pembelajaran kuliah.

Selain itu diterapkan ketentuan mata kuliah prasyarat, pembelajaran teori mendahului praktikum, serta 1 atau lebih mata kuliah teori bisa diikuti dengan mata kuliah praktikum.

2. Karena perubahan jam perkuliahan dari 50 menit menjadi 170 menit, maka diperlukan perubahan kurikulum, berupa perubahan jumlah SKS mata kuliah dan urutan mata kuliah, dan bisa pula penambahan mata kuliah baru guna mencukupi standar minimal 144 SKS, dengan 1 semester

berisi maksimal 23 SKS. Hal ini karena perbandingan SKS teori dan praktikum terkait menit perkuliahan sangat besar (50 menit berbanding 170 menit adalah setara 1 berbanding 3), sementara masih ada aturan batasan SKS per semester (maksimal 24 SKS khusus bagi mahasiswa berprestasi tinggi).

Perlu ditaati pula ketentuan bahwa 1 hari kuliah adalah maksimal 8 jam (480 menit) atau 1 minggu kuliah maksimal 40 jam (2.400 menit).

3. Perlu dilakukan penggabungan kurikulum pendidikan akademik dengan kurikulum pendidikan karakter, sehingga menyatu menjadi kurikulum pendidikan Prodi D-IV PTKL. Penggabungan kedua kurikulum akan bermanfaat karena:

- a. seluruh beban aktivitas belajar mahasiswa per semester akan terdata (tidak ada beban belajar mahasiswa yang tidak diakui SKS atau disetarakan 0 SKS). Pendidikan karakter sebanyak 8 SKS (1 SKS = 170 menit selama 8 semester, berupa praktikum) akan terdata pada transkrip mahasiswa & SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah);

- b. keberadaan beban SKS pada mata kuliah pendidikan / pembangunan karakter akan menjadi dasar kewajiban bagi mahasiswa untuk melaksanakannya (karena sudah menjadi bagian dari proses perkuliahan);

- c. penggabungan kurikulum pendidikan karakter dengan kurikulum akademik diharapkan bisa menciptakan sinergi proses pembangunan karakter mahasiswa. Mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Budaya Nusantara & Pengembangan Kepribadian, Bahasa Indonesia, serta

- Etika & Anti Korupsi (yang diajarkan berupa teori dan praktik singkat), akan diperkuat dengan pendidikan karakter sebagai wujud praktikum atas mata kuliah di atas (lengkap aspek kognitif, afektif, & psikomotorik).
- d. penggabungan kurikulum pendidikan karakter dengan kurikulum akademik akan membuat PTKL mengikuti aturan pembelajaran dari Kemendikbudristek, yang berdampak pada akreditasi perguruan tinggi, serta patuh pula pada kebijakan instansi pengguna untuk menjalankan pendidikan karakter pada mahasiswa sejak dini (sejak awal mahasiswa, sebelum bertugas sebagai aparatur sipil negara).
4. Agar memenuhi batas minimal 144 SKS (atau lebih sedikit) untuk level D-IV, komposisi kurikulum diatur sebagai berikut.
 - a. Sebanyak 8 SKS diperuntukkan bagi mata kuliah pendidikan karakter (selama 8 semester dengan 1 SKS = 170 menit, berupa praktikum), yang mana mata kuliah ini dikelompokkan sebagai mata kuliah MBB;
 - b. Sebanyak 8 SKS diperuntukkan bagi mata kuliah MPK (mata kuliah wajib nasional, berupa 4 mata kuliah @ 2 SKS, pembelajaran teori/konsep, mencakup mata kuliah Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, & Bahasa Indonesia);
 - c. Sebanyak 8 SKS diperuntukkan bagi mata kuliah MPK (non mata kuliah wajib nasional, berupa 4 mata kuliah @ 2 SKS, pembelajaran teori/konsep, mencakup mata kuliah Bahasa Inggris, Budaya Nusantara & Pengembangan Kepribadian, Etika & Anti Korupsi, dan Kepemimpinan);
 - d. Sebanyak lebih kurang 12 SKS diperuntukkan bagi mata kuliah Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), Magang/Praktek Kerja Lapangan (PKL), Penyusunan Tugas Akhir;
 - e. Sebanyak lebih kurang 108 SKS diperuntukkan bagi mata kuliah MKK, MKB, MPB, dan MBB, sesuai CPL Prodi.
 - f. Sejalan dengan pendidikan vokasi, diupayakan agar % SKS Praktikum (P), di dalam dan/atau di luar kelas, lebih besar daripada % SKS Teori/Konsep (T);
 - g. Guna menunjukkan ciri khas prodi, diupayakan pula agar:
 - 1) % SKS mata kuliah MKK & MKB lebih besar daripada % mata kuliah MPB dan MBB;
 - 2) % SKS mata kuliah MKB lebih besar daripada % mata kuliah MKK;
 - 3) mata kuliah MKK lebih banyak bersifat teori/konsep (2 SKS), sedangkan MKB lebih banyak bersifat praktikum (2 SKS).
 5. Dengan mempertimbangkan kondisi penjadwalan perkuliahan selama ini (1 SKS = 50 menit), maka:
 - a. pembelajaran teori/konsep tetap dijalankan sebagaimana biasa, yaitu 2 SKS maupun 3 SKS (@ 50 menit) dapat berlangsung dalam 1 hari (total jam kuliah efektif = 150 menit, dengan jeda waktu antar pembelajaran mata kuliah = 30 menit);
 - b. pembelajaran mata kuliah 1 SKS teori tidak umum diterapkan;
 - c. pembelajaran praktikum 2 SKS (@ 170 menit, total 340 menit) bisa dijalankan dalam 2 hari, dan 1 SKS (@ 170 menit) tetap ber-

- langsung dalam 1 hari (sehingga total jam kuliah efektif = 170 menit). Jeda waktu antar pembelajaran mata kuliah = 10 menit) maupun aturan penugasan dosen adalah sebagaimana biasa;
- d. pembelajaran praktikum secara langsung dalam 2 SKS (@ 170 menit) dalam 1 hari tidak memungkinkan karena terlalu lama dan melelahkan bagi dosen & mahasiswa (tatap muka 340 menit = 5 jam 40 menit), apalagi 3 SKS @ 170 menit (total 510 menit = 8 jam 30 menit);
 - e. tidak perlu diberlakukan 0 SKS pada setiap aktivitas mahasiswa, sehingga SKS untuk KKM dapat tetap diberikan:
 - 1) minimal 1 SKS = 170 menit x 16 pertemuan = 2.720 menit = 45,33 jam = 5,6 hari (dibulatkan 6 hari atau 1 minggu); atau
 - 2) minimal 2 SKS = 340 menit x 16 pertemuan = 5.440 menit = 90,67 jam = 11,33 hari (dibulatkan 12 hari atau 2 minggu);sehingga selaras dengan ketentuan pendidikan vokasi.
6. Prodi mengupayakan penyempurnaan proses pembelajaran sehingga praktikum dapat efektif berlangsung dalam 170 menit (antara lain berupa perbaikan modul, penambahan materi latihan/praktek, atau penyempurnaan materi tugas). Melalui praktikum dengan 1 SKS = 170 menit (dalam 1 hari) dan 2 SKS = 340 menit (dalam 2 hari), maka kendala kurangnya waktu latihan pengerjaan soal bagi mahasiswa bisa diminimalkan, & mahasiswa serta dosen bisa lebih kreatif memperkaya model, kualitas, dan kuantitas latihan soal guna peningkatan keahlian/ketrampilan mahasiswa.
 7. Prodi mengatur mekanisme penugasan dosen yang memungkinkan keseimbangan beban tugas mengajar antar dosen, agar beban tugas dosen tidak hanya pembelajaran teori/konsep tapi juga pembelajaran praktikum, yang bisa diatur pada semester yang sama atau berbeda, serta dikuatkan dengan aturan PTKL.
 8. PTKL melakukan perbaikan aturan *reward* bagi dosen, sehingga menjadi:
 - a. 1 SKS pembelajaran konsep/teori @ 50 menit = Rp X; dan
 - b. 1 SKS pembelajaran praktikum @ 170 menit = 3 SKS pembelajaran teori/konsep @ 50 menit = Rp 3X.
 9. PTKL membagi ruang kelas menjadi 3 jenis, yaitu ruang kelas A (untuk mata kuliah teori 2 SKS = 100 menit), B (untuk mata kuliah teori 3 SKS = 150 menit), C (untuk mata kuliah praktikum 1 SKS = 170 menit).
 10. Kuliah pendidikan karakter tetap diblok waktu pembelajarannya sebagaimana biasa, yaitu pada Jumat pagi (7.30-11.00), agar Jumat siang dapat dipergunakan untuk perkuliahan biasa (termasuk kuliah umum sesuai RPS);
 11. Pembagian waktu kuliah untuk mata kuliah praktikum 1 SKS = 170 menit (total 14 sesi) adalah:
 - a. Senin hingga Kamis, yaitu 7.30 - 10.20 (sesi 1), 10.30 - 13.20 (sesi 2), 13.30 - 16.20 (sesi 3), total = 12 sesi;
 - b. Jumat, yaitu 7.30 - 10.20 (sesi 1), 13.30 - 16.20 (sesi 2), total = 2 sesi;sehingga dalam 1 minggu maksimal ada 7 mata kuliah praktikum @ 2 SKS = 14 SKS mata kuliah praktikum = 14 x 170 menit = 2.380 menit;
 12. Pembagian waktu kuliah untuk mata kuliah teori 3 SKS = 150 menit (total 14 sesi) adalah:

- a. Senin hingga Kamis, yaitu 7.30 - 10.00 (sesi 1), 10.30 - 13.00 (sesi 2), 13.30 - 16.00 (sesi 3), total = 12 sesi;
 - b. Jumat, yaitu 7.30 - 10.00 (sesi 1), 13.30 - 16.00 (sesi 2), total = 2 sesi;
sehingga dalam 1 minggu maksimal 14 mata kuliah teori @ 3 SKS = 42 SKS mata kuliah teori = 42 x 50 menit = 2100 menit.
13. Pembagian waktu kuliah untuk mata kuliah teori 2 SKS = 100 menit (total 24 sesi) adalah:
- a. Senin hingga Kamis, yaitu 7.30 - 09.10 (sesi 1), 09.30 - 11.10 (sesi 2), 11.30 - 13.10 (sesi 3), 13.30 - 15.10 (sesi 4), 15.30 - 17.10 (sesi 5), total = 20 sesi;
 - b. Jumat, yaitu 7.30 - 09.10 (sesi 1), 09.30 - 11.10 (sesi 2), 13.30 - 15.10 (sesi 3), 15.30 - 17.10 (sesi 4), total = 4 sesi;
sehingga dalam 1 minggu maksimal 24 mata kuliah teori @ 2 SKS = 48 SKS mata kuliah teori = 48 x 50 menit = 2.400 menit.

Hasil simulasi peneliti atas penerapan aturan di atas untuk kurikulum salah satu prodi D-IV adalah sebagai berikut.

1. Jumlah SKS total = 151 (104,86% dari batas maksimal 144 SKS);
2. Pembelajaran teori = 75 SKS (49,67%) dan pembelajaran praktikum = 76 SKS (50,33%)

Guna lebih memahami mekanisme pembelajaran praktikum sesuai SN-DIKTI (1 SKS = 170 menit), perlu studi banding (observasi langsung) ke perguruan tinggi vokasi lain, agar didapat gambaran komprehensif tentang mekanisme pembelajaran praktikum pada pendidikan vokasi.

Pemenuhan ketentuan tentang MBKM

Beberapa riset menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka / Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diang-

gap sesuai dengan pandangan dalam filsafat esensialisme, karena lebih fokus pada kepraktisan belajar sesuai esensi belajar, yaitu agar siswa siap hidup dan punya nilai dasar yang menjadi pegangan hidup dalam kehidupan selanjutnya (Rubingah dkk, 2023). Melalui MBKM, kurikulum disusun lebih sederhana agar lebih mudah dipahami dan diimplementasikan, lebih berfokus pada kompetensi dan karakter siswa sehingga dilakukan pemadatan materi secara mendalam & berkualitas) (Fitriyah (2022).

Terkait MBKM, peneliti berpendapat bahwa PTKL masih perlu contoh penerapan MBKM yang lebih komprehensif sebelum diterapkan. Hal ini karena hasil Workshop Penyusunan Kurikulum maupun *Weekly Talk* memberi informasi yang sangat beragam tentang mekanisme MBKM di berbagai universitas, sehingga sulit dicari wujud standarnya. Kegiatan MBKM seperti Kampus Mengajar, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, penelitian, kegiatan kemanusiaan, & pembangunan desa Kampus Merdeka, termasuk aturan penegakan disiplin mahasiswa MBKM berpotensi untuk dijalankan. Namun, pembelajaran di luar program studi (prodi) di bawah bimbingan dosen serta dilaksanakan sesuai perjanjian kerja sama antara perguruan tinggi dengan perguruan tinggi/lembaga lain, terkait mekanisme transfer SKS, masa pembelajaran (pada semester berapa dan akan dijalankan dalam berapa semester, termasuk pengakuan SKS-nya) sesuai ketentuan Kepmendikbud 74/P/2021, perlu pemahaman lebih mendalam. Studi banding (observasi langsung) ke perguruan tinggi vokasi lain perlu dilakukan agar diperoleh gambaran lebih komprehensif tentang mekanisme MBKM pada pendidikan vokasi.

4. Simpulan dan saran

Hasil riset kualitatif melalui dokumentasi dan FGD menunjukkan gambaran konsep struktur kurikulum di PTKL. PTKL

cukup menyesuaikan seperlunya atas proses perkuliahan selama ini, terutama terkait penetapan mata kuliah, penyesuaian jumlah SKS mata kuliah dan urutan pembelajaran mata kuliah, mekanisme penjadwalan kuliah dan penugasan dosen, serta pengaturan sarana kuliah. Gambaran wujud kurikulum adalah sebagai berikut.

1. Jumlah SKS total adalah 144 SKS (atau lebih sedikit kira-kira 10%), berisi:
 - a. 8 SKS (pendidikan karakter, MBB, praktikum 8 x 1 SKS);
 - b. 8 SKS (mata kuliah wajib nasional (MPK), yaitu Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, & Bahasa Indonesia, teori 4 x 2 SKS);
 - c. 8 SKS (mata kuliah MPK non wajib nasional, yaitu Bahasa Inggris, Budaya Nusantara dan Pengembangan Kepribadian, Etika & Anti Korupsi, Kepemimpinan, teori 4 x 2 SKS);
 - d. Sekitar 12 SKS (MKB/MBB, yaitu KKM, Magang/PKL, Penyusunan Tugas Akhir, praktikum);
 - e. Sekitar 108 SKS (mata kuliah MKK, MKB, MPB, dan MBB, sesuai CPL Prodi);
 - f. % SKS Praktikum/Laboratorium (P) lebih besar daripada % SKS Pembelajaran Teori/Konsep (T);
 - g. % SKS mata kuliah MKK dan MKB lebih besar daripada % MPB dan MBB; dan
 - h. % SKS mata kuliah MKB lebih besar daripada % MKK.
2. Mata kuliah MKK lebih banyak bersifat pembelajaran teori/konsep (2 SKS), sedangkan pembelajaran mata kuliah MKB lebih banyak bersifat praktikum (2 SKS).
3. Pembelajaran teori/konsep tetap dijalankan seperti biasa, yaitu 2 SKS maupun 3 SKS (@ 50 menit), dapat berlangsung dalam 1 hari (total jam kuliah efektif = 150 menit;

4. Pembelajaran praktikum 2 SKS (@ 170 menit, sehingga total 340 menit) dipecah pembelajarannya dalam 2 hari, dan 1 SKS (@ 170 menit) tetap berlangsung dalam 1 hari (sehingga total jam kuliah efektif = 170 menit.
5. tidak perlu pemberlakuan 0 SKS pada aktivitas mahasiswa, sehingga SKS untuk KKM dapat tetap diberikan.

Guna mengatasi keterbatasan contoh riil penerapan mekanisme MBKM serta pembelajaran praktikum di perguruan tinggi sesuai SN-DIKTI (1 SKS = 170 menit, yang dianggap selaras dengan pendidikan tinggi vokasi), perlu dilakukan studi banding/observasi langsung ke perguruan tinggi lain yang menyelenggarakan pendidikan vokasi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang mekanisme penyelenggaraan pendidikan vokasi, termasuk kelebihan dan kekurangannya jika diterapkan di PTKL

Daftar Pustaka

- Ardiani, Nur Fajriana Wahyu dkk. 2013. Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom. *Satya Widya*, 29 (2), 93-107.
- Buckley, Roger & Caple, Jim. 2004. *The Theory and Practice of Training*, 5th ed., Cogan Page, London, England.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Lubis, Adlan Fauzi. 2020. Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Perguruan Tinggi Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04 (02), 146-158
- Maryanti, Rina & Nandiyanto, Asep Bayu Dani. 2021. Curriculum Development in Science Education in Vocational School. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1 (3), 151-156

- Priscilla, Cindy & Yudhyarta, Deddy Yusuf. 2021. Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2 (1), 64 – 76.
- Quratulain et al. 2021. Adult Learning Theories and Their Role in Instructional Design, Curriculum Development, and Educational Technology. *WSEAS Transactions on Environment & Development*, 17, 1149-1159.
- Rubingah, Nurul dkk. 2023. Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1 (1), hal 136-147.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*. Second Edition. John Wiley & Sons, Inc, USA.
- Sugiyono, 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Alfabeta, Bandung.
- Syomwene, Anna. 2020. Curriculum Theory: Characteristics and Functions, *European Journal of Education Studies*, 7 (1), 326 – 337.
- Yusrie, Chaira Saidah dkk. 2021. Pengembangan Kurikulum dan Proses Pembelajaran Pendidikan Tinggi: Kajian tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3 (1), 52 - 69
- Yusuf, Muhammad dan Faridah. 2022. Determination of methods & effectiveness of using various learning methods. *International Journal of Education, Social Science, and Linguistics (IJES-Li)*, 2 (1), hal. 72-80.
- Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia (<https://hilfan.staff.telkomuniversity.ac.id/files/2020/06/Taksonomi-Bloom.pdf>) (diunduh Oktober 2023)
- Teori Pengembangan Kurikulum (<https://www.paklativi.com/2018/01/teori-pengembangan-kurikulum.html>) (diunduh September 2023)
- UU 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional.
- UU 12/2012 Pendidikan Tinggi.
- PP 4/2014 Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- PP 57/2021 Standar Nasional Pendidikan (diubah dengan PP 4/2022).
- Perpres 8/2012 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Permendikbud 73/2013 Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
- Permendikbud 3/2020 Standar Nasional Pendidikan Tinggi (dicabut dengan Permendikbud 53/2023)
- Kepmendiknas 232/U/2000 Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Kepmendikbud 74/P/2021 Pengakuan Satuan Kredit Semester Pembelajaran Program Kampus Merdeka.

KRITERIA		MATA KULIAH	Model		SEMESTER / SKS / MENIT PERKULIAHAN																	
Sifat	Grup		No	Teori	Praktikum	SKS	I		II		III		IV		V		VI		VII		VIII	
							SKS	Menit	SKS	Menit	SKS	Menit	SKS	Menit	SKS	Menit	SKS	Menit	SKS	Menit	SKS	Menit
N	MPK	1	AAA	2		2	2	100														
N	MKK	2	BBB	2		2	2	100														
U	MPB	3	CCC		1	1			1	170												
U	MBB	4	DDD		1	1			1	170												
P	MKK	5	EEE	3		3			3	150												
P	MKB	6	FFF	3		3			3	150												
K	MKB	7	GGG		2	2					2	340										
K	MKB	8	HHH		2	2					2	340										
P	MKB	9	III		6	6														6	1020	
P	MKB	10	JJJ		6	6														6	1020	
...	...	...	dan seterusnya																			
JUMLAH SKS SELURUHNYA				(a)	(b)	(f)	(g1)	(g2)	(g3)	(g4)	(g5)	(g6)	(g7)	(g8)								
JUMLAH MENIT PERKULIAHAN SELURUHNYA							(h1)	(h2)	(h3)	(h4)	(h5)	(h6)	(h7)	(h8)								
JUMLAH MATA KULIAH SELURUHNYA						(j)	(j1)	(j2)	(j3)	(j4)	(j5)	(j6)	(j7)	(j8)								
Batas minimal SKS (D4)				144	MPK	Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian					N	Mata Kuliah Wajib Nasional										
Batas maksimal SKS (D4), misal 11% lebih dari 144				160	MBB	Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat					U	Mata Kuliah Wajib universitas/PPTKL										
% kelebihan SKS				(c)	MPB	Mata Kuliah Perilaku Berkarya					P	Mata Kuliah Wajib Prodi										
% SKS Teori (T)				(d)	MKK	Mata Kuliah Keahlian dan Keterampilan					K	Mata Kuliah Pilihan / Konsentrasi										
% SKS Praktikum (P) / Laboratorium (di dalam & di luar kelas)				(e)	MKB	Mata Kuliah Keahlian Berkarya																
Keterangan	AAA, BBB, CCC, dan seterusnya			Nama mata kuliah																		
(a)				diisi dengan jumlah SKS mata kuliah dengan pembelajaran teori / konsep																		
(b)				diisi dengan jumlah SKS mata kuliah pembelajaran praktikum																		
(c)				diisi dengan % kelebihan SKS, dihitung dengan ((a) + (b)) / 144																		
(d)				diisi dengan % jumlah SKS mata kuliah dengan pembelajaran teori / konsep, dihitung dengan (a) / ((a) + (b))																		
(e)				diisi dengan % jumlah SKS mata kuliah dengan pembelajaran praktikum, dihitung dengan (b) / ((a) + (b))																		
(f)				diisi dengan jumlah SKS total, dihitung dengan (a) + (b)																		
(g1 sd g8)				diisi dengan jumlah SKS total pada tiap semester, mulai semester 1 hingga semester 8, maksimal 23 SKS																		
(h1 sd h8)				diisi dengan jumlah menit pembelajaran total pada tiap semester, mulai semester 1 hingga semester 8, maksimal 2400 menit																		
(j1 sd j8)				diisi dengan jumlah mata kuliah total pada tiap semester, mulai semester 1 hingga semester 8																		
Pembelajaran teori mencakup penyampaian konsep dan simulasi singkat (parsial) atas penerapan konsep / teori																						
Pembelajaran praktikum mencakup penyampaian konsep (pengulangan singkat) dan simulasi lengkap (tuh) atas penerapan konsep (dengan materi berasal dari dosen dan/atau mahasiswa (tertuang dalam modul)																						
Aturan	a	1 hr max 8 jam = 8 x 60' = 480 menit								e	1 SKS untuk mata kuliah praktikum = 170 menit											
	b	1 mg max 40 jam = 40 x 60' = 2400 menit								f	Mata kuliah prasyarat											
	c	1 semester max 23 SKS, karena 24 SKS hanya untuk mahasiswa dengan prestasi tinggi								g	Pembelajaran teori mendahului praktikum											
	d	1 SKS untuk mata kuliah teori = 50 menit (60" + 60" sulit terukur)								1 atau lebih mata kuliah teori bisa diikuti dengan mata kuliah praktikum												